

Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara

Rahmatullah Rasyid Winarko

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor
Jl. Raya Siman, Km.06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia
masrasyid2430@gmail.com

Abstrak

Film merupakan sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat. Film sebagai medium pesan memiliki sifat menghibur yang membuat penonton tidak sadar bahwa pesan dari tersebut merasuk ke alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap penonton. Film Keluarga Cemara merupakan salah satu film keluarga yang sukses mengawali tahun 2019 dengan jumlah 1.683.756 penonton, maka dapat dikatakan bahwa film Keluarga Cemara dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Keluarga merupakan salah satu komponen terkecil dari masyarakat. Dari keluarga yang harmonis maka akan menghasilkan masyarakat yang harmonis pula. Keharomonisan sebuah keluarga salah satunya karena hadirnya kasih sayang seorang ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna kasih sayang ayah dalam Film Keluarga Cemara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis suatu tanda kedalam makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi dari karakter Abah adalah bahwa seorang Ayah akan selalu berusaha memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada anggota keluarganya, yang ditunjukkan dengan beberapa sikap Abah, yaitu dengan memberikan kelembutan dan sentuhan kasih sayang, menjelaskan yang baik dan buruk, memberi perhatian, dan menghargai bakat serta potensi anak.

Kata Kunci: *Film, Semiotika, Kasih Sayang, Keluarga Cemara*

Diterima : 25-03-2020, Disetujui : 21-04-2020, Dipublikasikan : 18-06-2020

Interpretation of Father's Love in Keluarga Cemara The Movie

Abstract

Film is a mean of entertainment that has a high enough appeal in various circles of society. Film as a medium of message has an entertaining nature that makes the viewer unaware that the message from it penetrates into the subconscious that can affect the mindset and attitude of the audience. The Keluarga Cemara film is one of the successful family films that started in 2019 with 1,683,756 viewers, so it can be said that the film Cemara Family has been well received by the people of Indonesia. The family is one of the smallest components of society. From a harmonious family, it will produce a harmonious society as well. One family's sweetness is due to the presence of a father's affection. This study aims at finding out what interpretation of father's love in the Keluarga Cemara

film. This study uses qualitative research methods with Roland Barthes's semiotic analysis method which analyzes a sign into denotative, connotative, and mythic meanings. The results of this study indicate that the meaning of the denotation and connotation of Abah's character is that a father will always try to provide peace and comfort to his family members, this is indicated by several attitudes of Abah, Abah will always try to provide calm and comfort to his family members, this is indicated by some Abah attitudes, namely by giving tenderness and a touch of affection, explaining the good and bad, giving attention, and valuing the talents and potential of children.

Keywords: *Film, Semiotic, Affection, Keluarga Cemara The Movie*

Pendahuluan

Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, muncul pada akhir abad ke-19 (Mambor, 2000). Film dianggap lebih sebagai media hiburan dibandingkan media pembujuk, sedangkan di sisi lain film juga mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa (Mambor, 2000). Film merupakan sebuah media massa yang membawakan suatu pesan tertentu, film juga memiliki sifat menghibur yang kadang penonton tidak sadar bahwa pesan tersebut merasuk ke alam bawah sadar penonton.

Keluarga Cemara sebelumnya merupakan sebuah program sinetron yang tayang di TVRI. Program tersebut banyak diminati masyarakat pada waktu itu sehingga pada awal tahun 2019 sebuah rumah produksi film Visinema Pictures me-reboot program tersebut menjadi sebuah

film dan tetap berjudul "Keluarga Cemara". Film ini menceritakan tentang sekelompok Keluarga yang beranggotakan 4 orang yaitu Abah, Emak, Euis dan Ara. Mereka harus menjalani hidup baru yang jauh dari kemewahan, mapan dan harmonis. Mereka sekeluarga kehilangan rumah yang mereka tinggali karena abah gulung tikar. Musibah tersebut menjadikan mereka berpindah dari Ibukota Jakarta ke Bogor dengan keadaan yang sangat sederhana. Abah yang awalnya pengusaha sukses beralih menjadi tukang bangunan dan serabutan untuk dapat meghidupi keluarganya. Film keluarga cemara memiliki jumlah penonton yang cukup besar yakni 1.683.756 penonton (Khafid, 2019). Dan film Keluarga Cemara memiliki beragam raihan penghargaan diantaranya pada penghargaan piala maya keluarga cemara berhasil memenangkan *Film Cerita Panjang* atau *Film Bioskop Terpilih* (Nurwahyunan, 2019).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat diperlukan dalam

pembangunan bangsa. Makna sehat disini bukan hanya sehat jasmani, namun sehat dalam mental dan kehidupan sosial. Masyarakat yang sehat muncul dari keutuhan dalam kehidupan keluarga-keluarga (Tirtawinata, 2013). Keluarga yang harmonis terbentuk dari usaha keluarga itu sendiri, karena keharmonisan tidak didapat dari leluhurnya. Keluarga yang harmonis terbentuk berkat seluruh upaya anggota yang berada dalam keluarga tersebut, yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam keluarga tersebut.

Ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam memberikan iklim yang harmonis dalam keluarga. Namun, di Indonesia masih terjadi fenomena-fenomena dimana seorang ayah tidak melaksanakan perannya sebagai seorang ayah dan lebih lagi tega menyakiti ataupun menelantarkan keluarganya. Seperti yang terjadi di daerah Cilacap, seorang ayah tega melakukan tindak kekerasan terhadap kedua anak serta ibu dari kedua anak tersebut (Ridlo, 2019), Tindak kekerasan oleh ayah juga terjadi di daerah Ngawi Jawa timur, dimana seorang ayah tega menganiaya seorang bayi berumur lima bulan hingga tewas (Iswinarno, 2019), Di provinsi Bali juga terjadi penganiayaan seorang ayah kepada anak-anaknya. Ayah tersebut sering melakukan penganiayaan kepada anak-anaknya hanya karena anaknya rewel dan tidak mau diam, sampai anaknya yang berumur sebelas tahun mengalami patah tulang dan trauma yang mendalam akibat dari penganiayaan yang dilakukan ayahnya (Aditya Mardiasuti, 2019).

Berdasarkan informasi diatas, diketahui bahwa banyak ayah yang tidak

bisa memfigurkan diri sebagai pengayom dan pelindung keluarga yang penuh kasih sayang. Padahal sosok ayah yang penuh kasih sayang akan membentuk pribadi anak yang baik, serta ayah dalam keluarga memiliki peran penting dalam membuat iklim dalam keluarga. Film yang merupakan media komunikasi massa yang mempengaruhi penonton melalui hiburan, maka film keluarga cemara mencoba menghadirkan kembali sosok ayah yang penuh kasih sayang dengan harapan agar mempengaruhi keluarga di Indonesia terutama para ayah untuk lebih mengasahi keluarganya.

Mengingat kemampuan film yang kuat dalam mempengaruhi penonton atas pesan yang dibawanya, termasuk bahwa film Keluarga Cemara adalah film keluarga yang banyak ditonton khalayak, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna kasih sayang ayah ada pada film Keluarga Cemara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna kasih sayang ayah di dalam Film Keluarga Cemara. Penelitian ini juga diharapkan mampu berguna untuk memberikan kontribusi pada studi semiotika khususnya dalam menganalisis suatu pesan dalam sebuah film yang dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang analisis semiotik film sudah beberapa kali dilakukan diantaranya oleh Pujianti tahun 2018 dengan judul Analisis Semiotika makna kasih sayang dalam film "Ayah Menyayangi tanpa Akhir" (Pujianti et al., 2018). Dalam penelitiannya Pujianti menyimpulkan

tanda-tanda kasih sayang yang berada di film "Ayah Menyayangi Tiada Akhir" pada peran Ayah dalam film tersebut, yang berupa kelembutan dan kasih sayang, menjelaskan baik dan buruk, pengertian dan menghargai bakat potensi anak. Penelitian semiotika pada film Keluarga Cemara sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Avrilla dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019" (Avrilia, 2019). Perbedaan penelitian Tika dengan penulis terletak pada pembahasan yang diteliti. Dalam penelitiannya Avrilia (2019) menyimpulkan Pesan dakwah terdapat dalam film ini sangat tersirat tidak tersurat atau tidak nampak secara jelas. Namun setelah di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa pesan dakwah, yang mengajak penonton untuk selalu bersyukur dan ikhlas atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Film merupakan media massa yang berbentuk audio visual yang dapat dijadikan sebagai alat informasi, alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik (Sobur, 2001). Pada awalnya film terbagi menjadi dua kategori yakni, film cerita dan film non-cerita atau bisa juga disebut film fiksi dan film non fiksi. Seiring berkembangnya dunia perfilman, kategori film menjadi beberapa bagian diantaranya : (1) Film Cerita, merupakan kemas dimana pembuat film melahirkan realitas rekaan yang disesuaikan oleh realitas nyata di kehidupan sehari-hari masyarakatnya. (2) Film non-cerita, Merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan seperti

film berita, documenter, pariwisata, film iklan, dan film tentang pendidikan. (3) Film eksperimental, film yang dibuat dengan tidak menggunakan kaidah-kaidah pembuatan film selayaknya. Film jenis ini tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur seperti gagasan, ide, serta pengalaman batinnya. (4) Film animasi, merupakan film yang memanfaatkan gambar (lukisan) atau benda mati lainnya seperti boneka, meja, kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi (Sumarno, 1996).

Keluarga menurut pandangan Sayyid Quthb (Sumartono, 2004) ialah 'panti asuhan' alami yang memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal dan jiwanya. Dibawah naungannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan senasib sepenanggungan. Dalam suatu keluarga minimal terdiri atas dua orang, suami dan istri dan ketika mereka diakaruniai anak, maka wajib atas orang tua dalam suatu keluarga untuk mengasuh anak didalam keluarga. Pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam pengasuhan dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya.

Peran ayah (*fathering*) adalah peran yang dilakukan ayah untuk membimbing anak menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik maupun psikologi. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak

dan masa transisi menuju remaja. Ayah bertanggung jawab secara primer dalam kebutuhan finansial keluarga, dan ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, mentoring dan hal yang berkaitan dengan disiplin lebih cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Kasih sayang ialah suatu energi atau kekuatan yang mampu menjadikan seseorang merasa tenang dan nyaman. Kasih merupakan penyeimbang emosi yang menjadikan manusia mampu berfikir secara jernih dalam pengambilan keputusan. Kasih sayang juga dapat dimaknai sebagai kepedulian diri sendiri, orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman, serta kebahagiaan dalam hidup (Sumartono, 2004). Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab yang sangat besar diantaranya memberikan kasih sayang kepada anak dan menjadikan tiap anak merasa bahwa ia dicintai dan di sayangi. Kasih sayang seorang ayah dapat berupa (Pujianti et al., 2018) : (1) Kelembutan dan sentuhan kasih sayang (2) Menjelaskan yang baik dan buruk (3) Memberi perhatian (4) Menghargai bakat dan potensi anak.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915, ia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang aktif untuk mempraktekkan model linguistic sehingga terlepas dari semiology yang sebelumnya ditemukan oleh Ferdinand De Saussure (Sobur, 2004b). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda yang digunakan untuk menghasilkan sebuah makna bertingkat, yaitu tingkat konotasi dan denotasi. Ia menggunakan

istilah "*orders of signification*". *First of signification* yang berarti makna denotasi. Sedangkan *second order of signification* merupakan makna konotasi. Urutan yang pertama merupakan penanda dan petanda yang berbentuk sebuah tanda. Tanda tersebutlah yang dinamakan sebagai makna denotasi. Kemudian dari tanda muncullah pemaknaan lain yang disebut konotasi (Marunung, 2004). Denotasi merupakan suatu pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang melahirkan makna yang tidak langsung atau tidak pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda yang didalamnya melahirkan makna lainnya jika petanda dikaitkan dengan berbagai aspek seperti aspek psikologis, perasaan, emosi atau keyakinan (Alex, 2006). Tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di sebuah masyarakat itulah mitos. Jika konotasi sudah mantap maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Vera, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif, yaitu peneliti berusaha untuk menganalisis dan menerangkan dalam rangkaian kata terkait adegan-adegan yang mewakili makna kasih sayang ayah pada film Keluarga Cemara. Peneliti menganalisis film keluarga cemara dengan analisis semiotika Roland Barthes, berfokus pada apa makna kasih sayang ayah di dalam Film Keluarga Cemara. Objek penelitian ini merupakan adegan di dalam film Keluarga Cemara yang menjelaskan tentang kasih sayang ayah yang terdapat di dalam film Keluarga Cemara.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dengan teknik observasi, kami mengamati secara langsung film Keluarga Cemara yang menunjukkan kasih sayang ayah. Dalam menunjang pengamatan tersebut, kami mengumpulkan data-data terkait film Keluarga Cemara, kasih sayang Ayah, serta informasi ataupun data yang menunjang penelitian ini. Kami mengumpulkan data tersebut melalui berbagai media online ataupun offline.


Dalam meningkatkan keabsahan penelitian ini, kami memperpanjang waktu penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti telah menyelesaikan penelitian pada tanggal 10 Januari 2020 dan kemudian kembali melakukan pengamatan terhadap hasil analisis penelitian selama 3 hari. Pada tanggal 14 Januari 2020, penulis berdiskusi kembali dengan dosen pembimbing dan mengamati kembali hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah tiga kali proses

pengamatan, penulis mendaftarkan skripsi ini untuk diuji pada tanggal 19 Januari 2020. Kami juga bersikap tekun dalam setiap pengamatan, Pada proses pengamatan pertama, penulis menemukan beberapa kesalahan dalam teknis penulisan. Pada pengamatan kedua penulis mempertajam kembali analisis, pada proses ini penulis menemukan beberapa pembahasan yang tidak sesuai dengan indikator penelitian. Pada proses pengamatan selanjutnya, penulis melakukan pemeriksaan secara menyeluruh.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah mendaftar seluruh *scene* atau adegan dalam film Keluarga Cemara yang menunjukkan kasih sayang ayah. Berikut ini adalah data adegan-adegan yang relevan dengan kasih sayang ayah dalam film Adegan Cemara.

Tabel 1. Analisa *Scene* yang menunjukkan kelembutan seorang ayah

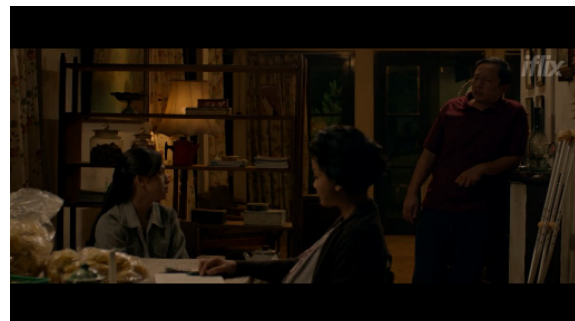
| <i>Scene</i> 1 |
|--|
|  |
| Menit, 00 : 46 : 23 Abah memperbaiki tangga rumah, dan Ara tidak sengaja menginjak semen basah yang telah abah perbaiki |

Makna Denotasi, Terdapat bekas jejak kaki Ara pada semen yang belum kering dan ternyata abah sedang terduduk di depan tangga dan semen yang belum kering tersebut merupakan baru selesai di benahi abah. Dengan perasaan bersalah Ara mendekati abah lalu meminta maaf ke abah, dan abah pun memaafkan. Usai memaafkan perbuatan Ara, abah membenahi kembali semen yang terinjak oleh Ara. Namun Ara secara tidak sengaja mengulangi perbuatannya. Abah memaafkan Ara dengan berkata, “Ya Gakpapa.. sok cuci kaki”

Makna Konotasi, Dari makna denotasi diatas, dapat diketahui bahwa abah memiliki kesabaran, dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Hal itu dibuktikan dari perbuatan abah yang memaafkan perbuatan khilaf Ara. Abah memahami ketidaksengajaan Ara. Kasih sayang abah terlihat dari kelembutan kata-kata abah yang menunjukkan bahwa kesalahan Ara bukanlah hal yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan, bagi Abah lebih penting Ara segera mencuci kaki dan kembali ke kamarnya.

Mitos, Dalam kondisi lelah, abah tetap tidak terbawa emosi dengan kesalahan yang dilakukan Ara. Kasih sayang Abah mendorong Abah tetap bertutur dan bersikap lembut ketika mendapati anggota keluarganya melakukan kesalahan secara tidak sengaja.

Scene 2



Menit, 00 : 55 : 55

Euis izin untuk menemui teman-temannya di kota

Makna Denotasi, Abah melarang Euis ke kota menemui teman-temannya. Euis merasa bahwa Abah tidak memahami dirinya yang sudah lama tidak bertemu teman-temannya tersebut, sehingga Euis pergi ke kamar tanpa mengatakan apapun ke Emak dan Abah.

Makna Konotasi, Alat bantu jalan di dekat abah menggambarkan keadaan abah yang sedang masa pemulihan dari kakinya yang patah. Emak yang memegang pulpen serta tumpukan opak didepan Emak menunjukkan bahwa meski sedang hamil Emak membantu ekonomi keluarga yang saat itu Abah belum dapat bekerja karena sedang sakit, serta Euis yang duduk di depan Emak membantu meringankan pekerjaan Emak yang sedang hamil. Abah melarang Euis untuk menemui teman-temannya bukan berarti Abah tidak menyayangi Euis, itu merupakan bentuk kasih sayang Abah dengan menjaga Euis dari segala bahaya di kota. Selain khawatir atas keselamatan dan keamanan Euis, larangan Abah adalah untuk menjaga perasaan dan jiwa Euis yang mungkin akan minder dengan kondisi keluarganya saat ini di depan teman-teman yang mengenal Euis sebagai anak orang kaya.

Mitos, Marah seringkali identik dengan kebencian, namun amarah dari seorang ayah merupakan bentuk kasih sayang agar seorang anak tidak berbuat kesalahan dan tetap dalam jalan yang benar. Justru apabila seorang ayah tidak lagi marah melihat kesalahan anak, itu tanda bahwa ayah tersebut tidak lagi sayang terhadap anaknya, sehingga ia membiarkan anaknya berbuat semaunya. Sifat marah pada diri seorang ayah merupakan bentuk kasih sayang ayah dalam menjaga keluarganya.

Scene 3



Menit, 00 : 05 : 46

Abah, Euis, dan Cemara berpamitan dengan Emak

Makna Denotasi, Gambar diatas menunjukkan emak yang memberikan salam khas keluarga kepada abah, Euis dan Ara yang hendak berangkat menggunakan mobil. Kemudian, se usai menanggapi salam dari emak abah juga mengisyaratkan kepada Euis dan Ara untuk memberikan salam kepada emak, namun emak tidak menanggapi secara langsung salam yang di berikan oleh abah, Euis. Kemudian abah, Euis, dan Ara dengan wajah terheran menatap ke emak dan kemudia emak merespons salam dari mereka.

Makna Konotasi, Abah menerapkan kebiasaan khas keluarga saat berpamitan. Abah membiasakan kedua anaknya untuk tidak lupa memberikan salam kepada emak dengan salam khas keluarga mereka. Hal itu mengartikan bahwa abah menanamkan etika dan mengajarkan kedua buah hatinya untuk selalu berbakti kepada orang tua. Seusai menyerukan kedua buah hatinya untuk berpamitan, abah juga memastikan keadaan psikologis emak ketika ia berangkat bekerja, hal ini ditunjukkan ketika abah ingin berangkat, abah berpamitan dan mengucapkan salam kepada emak, dan ketika emak tidak menjawab salam dari abah, abah memberhentikan mobilnya untuk memastikan emak baik-baik saja. Seusai emak menjawab salam dari abah, baru abah berangkat, karena abah telah mengetahui bahwa emak baik-baik saja. Hal tersebut di tunjukkan dengan senyuman tulus yang tersurat dari raut muka emak.

Mitos, Sebagian besar keluarga di Indonesia, apabila berpamitan maka anak akan cium tangan atau salim kepada orang tuanya dan ibu akan menyalimi tangan ayah yang hendak berangkat bekerja. Namun pada bagian ini tidak menunjukkan adat tersebut. keluarga abah memiliki salam atau cara berpamitan tersendiri, sehingga dalam keluarga abah memiliki *chemistry* tersendiri. Perhatian abah pada salam khas keluarga merupakan bentuk kasih sayang seorang ayah.

Scene 4



Menit, 00 : 42 : 23

Abah menemani Ara latihan menari

Makna Denotasi, Di dalam rumah warisan abah yang sederhana, abah duduk di kursi membacakan teks pentas seni yang akan Ara gunakan untuk tampil dan Ara berdiri di depan abah mengikuti arahan dari teks pentas seni yang dibacakan oleh abah.

Makna Konotasi, Di sela-sela masa pemulihan abah, abah tetap menemani Ara dalam latihan pentas seni. Hal itu menunjukkan bahwa abah mendukung bakat dan minat Ara meskipun peran Ara dalam pentas sekolah hanya sebagai pohon. Dukungan abah tersebut diwujudkan dengan bimbingan dan dukungan emosional.

Mitos, Sebagai figur pengayom keluarga Abah selalu berusaha mengerti setiap anggota keluarganya. Abah menghargai dan mendukung setiap minat dan bakat anaknya. Meski bagi orang lain peran ara adalah peran kecil tapi Abah sanggup memahami Ara bahwa sekecil apapun peran yang dimiliki adalah faktor penting berhasilnya sebuah pertunjukan.

Sumber : Olahan Peneliti

Dari pembahasan empat adegan kasih sayang ayah pada film keluarga cemara dapat diketahui bahwa seorang ayah dalam memberikan kelembutan dan sentuhan kasih sayangnya akan selalu memaafkan dengan lembut kesalahan anggota keluarga yang dilakukan secara tidak sengaja, tidak semerta-merta menggunakan emosi untuk menasehati anggota keluarga yang melakukan kesalahan tersebut, seorang ayah juga akan menggunakan perkataan yang lemah lembut dalam menasehati keluarganya. Pelukan dan kata kata lembut dari Ayah akan sangat dibutuhkan untuk psikologis anggota keluarga. Ayah juga akan menjadi penjelas dalam keluarga perihal kebaikan dan keburukan, sebagai sosok yang menjadi penjelas dalam keluarga, seorang Ayah akan dituntut untuk bersifat tegas, dan benar-benar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Meskipun ada beberapa anggota keluarga yang akan menolak, seorang Ayah harus tetap tegas untuk mengarahkan anggota keluarganya kepada kebaikan, karena sesuatu yang disukai belum tentu baik dan sesuatu yang tidak disukai belum tentu buruk. Seorang Ayah juga

akan memberikan perhatian kepada tiap anggota keluarganya, sebelum menunaikan kewajibannya sebagai tulang punggung keluarga, Ayah akan memastikan keadaan tiap anggota keluarganya dalam keadaan baik-baik saja, baik secara mental ataupun secara fisik. Ayah juga akan membangun iklim yang menyenangkan dalam keluarga, agar tercipta kenyamanan dan ketenangan dalam keluarga. Ayah yang baik akan menghargai dan mendukung bakat serta potensi anak. Dalam mendukung bakat anak, seorang ayah akan membimbing serta mengarahkan bakat dan potensi seorang anak, agar anak tetap pada jalan yang benar. Dalam kondisi keluarga seperti apapun, seorang ayah tidak akan mematikan bakat serta potensi yang dimiliki oleh anak, karena bakat serta potensi anak tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri anak semenjak anak lahir.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna denotasi dan konotasi dari karakter Abah dalam film Keluarga Cemara ialah seorang Ayah akan selalu berusaha memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada anggota keluarganya, hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap Abah, yaitu dengan memberikan kelembutan dan sentuhan kasih sayang, menjelaskan yang baik dan buruk, memberi perhatian, dan menghargai bakat serta potensi anak.

Dalam memberikan kelembutan dan sentuhan kasih sayang, tokoh Abah dalam film ini menyampaikannya dengan tutur kata yang lembut bahkan ketika mendapati anggota keluarga yang melakukan kesalahan. Sebagai penjelas

tentang kebaikan dan keburukan seorang ayah dituntut untuk mengetahui apa yang terbaik untuk keluarganya meski terkadang terjadi penolakan yang dilakukan anggota keluarga. Kasih sayang seorang ayah juga disampaikan dengan memberikan perhatian pada setiap anggota keluarga, memperbanyak waktu dengan keluarga serta selalu memastikan keadaan keluarga dalam keadaan baik-baik saja, termasuk terus mensupport bakat dan minat anak terhadap hal-hal kecil sekalipun.

Daftar Pustaka

- Aditya Mardiasuti. (2019). Anak 11 Tahun di Bali Dianiaya Ayah hingga Patah Tulang. Retrieved from detik News website: <https://news.detik.com/berita/d-4650310/anak-11-tahun-di-bali-dianiaya-ayah-hingga-patah-tulang>
- Alex. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Avrilia, T. (2019). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Keluarga Cemara tahun 2019. *Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulungagung*.
- Danesi, M. (2010). *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iswinarno, C. (2019). Bayi Berusia Lima Bulan Tewas Dianiaya Ayah Kandung. Retrieved from suaeajatim.id website: <https://jatim.suara.com/read/2019/11/04/135237/bayi-berusia-lima-bulan-tewas-dianiaya-ayah-kandung>
- Khafid, S. (2019). Jumlah Penonton Keluarga Cemara Masih Puncaki Film di 2019. Retrieved from Tirto.id website: <https://tirto.id/jumlah-penonton-keluarga-cemara-masih-puncaki-film-di-2019-df8o>
- Mambor, V. C. (2000). *Satu Abad Gambar Ideop di Indonesia*. Jakarta.
- Marunung, P. (2004). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Nurwahyunan. (2019). Keluarga Cemara Raih Banyak Penghargaan Piala Maya. Retrieved from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3875304/keluarga-cemara-raih-banyak-penghargaan-piala-maya>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Poerwadarmita, W. J. S. (2003). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujianti, I., Komunikasi, J., Islam, P., Ilmu, F., Dan, D., Komunikasi, I., ... Hidayatullah, S. (2018). *ANALISIS SEMIOTIK MAKNA KASIH SAYANG DALAM FILM*.
- Ridlo, M. (2019). Derita 2 Anak Perempuan Cilacap Korban Kekerasan Ayah Kandung. Retrieved from liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/regional/read/4103002/derita-2-anak-perempuan-cilacap-korban-kekerasan-ayah-kandung>
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Sobur, A. (2004a). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004b). *Sistematika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumartono. (2004). *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengupayakan Keluarga yang Harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3555>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghali Indonesia.
- Wahyu, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.